

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari nilai keagamaan. Nilai yang terkandung dalam keagamaan ini bisa membuat seseorang merasa lebih tenang jiwanya. Agama juga bisa menentukan yang baik dan buruk. Agama secara umum didefinisikan sebagai simbol, misalnya kata-kata gerak tubuh, cerita dan praktek, objek dan tempat yang berfungsi secara religius yaitu sistem simbol berkelanjutan yang digunakan manusia untuk mendekat dan datang ke dalam hubungan yang benar atau tepat dengan apa yang mereka anggap sebagai realitas tertinggi. Keberadaan agama ini menjadi sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama ini bukan hanya kebutuhan bagi individu saja melainkan juga untuk kelompok. Hal tersebut bisa di lihat dalam karakteristik keyakinannya, ritual peribadahnya, bentuk dari apa yang dirasakan ,keadaan praktis, tingkah laku, serta pengalaman dalam keberagamaan (Septia et al., 2023).

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu (Suprayitno & Lokal, 2008). Masyarakat lokal cenderung memiliki tradisi, nilai, dan norma yang unik, yang seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik yang berdampak pada wilayah tempat tinggal mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, sejarah, lingkungan fisik, dan kebudayaan setempat.

Di zaman modernisasi, agama membawa dampak yang tidak kecil di berbagai negara dan bahkan termasuk Indonesia, karena modernisasi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat (Senjaya, 2020).

Masyarakat yang merupakan suatu sistem kehidupan sudah pasti akan mengalami perubahan baik itu perubahan ke arah yang lebih maju atau perubahan ke arah kemunduran, dengan ranah yang luas atau terbatas, dan dengan waktu yang cepat atau lambat (Arifin & Rizaldy, 2023).

Adanya asimilasi budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan dalam tatanan kehidupan di pedesaan yang masih kental akan budayanya. Dengan agama lokal yang sampai saat ini masih ada namun keberadaannya semakin sedikit karena tergerus oleh zaman. Dalam kehidupan sosial pun bisa jadi merambat pengaruhnya, pranata sosial yang dulunya berorientasi pada sikap kekeluargaan yang sangat tinggi nilai solidaritas sosialnya, namun pada saat ini berubah yang terjadi sudah menuju ke arah orientasi individual (Abdurrahman, 2014).

Salah satu kepercayaan lokal yang masih ada saat ini yaitu Sunda Wiwitan dari Pulau Jawa. Sunda Wiwitan menjadi kepercayaan asli dari keturunan orang Sunda yang masih kental akan budaya leluhur dari nenek moyangnya. Sunda Wiwitan memiliki kepercayaan terhadap SangKyangKersa, batakersa, batara, dan batara segarsekala. Sunda Wiwitan mengandung unsur-unsur animisme, dinamisme, dan politeisme, Kepercayaan ini berakar pada kebudayaan sunda yang sudah ada sejak zaman pra-Islam dan pra-Hindu. (Muttaqien, 2013).

Akan tetapi, kepercayaan Sunda Wiwitan ini adalah kepercayaan yang minoritas dan telah mengalami penurunan pengikut seiring dengan penyebaran agama-agama besar seperti Islam dan Kristen di Indonesia. Kendati demikian, beberapa komunitas masih mempraktekkan Sunda Wiwitan sebagai bagian dari warisan budaya mereka seperti salah satunya kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Dusun Susuru, Desa Kertajaya, Kabupaten Ciamis. Kebebasan beragama di dusun itu juga memungkinkan masih bertahannya agama lokal tersebut.

Keyakinan penghayat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru sudah ada selama 201 tahun atau sudah ada sejak 1817 dan sekarang penganutnya di Dusun Susuru sudah ada sebanyak 55 penganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Dalam konsep teologinya penghayat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru mempercayai Tuhan YME yang disebut SangKhyangKersa. Disana juga terdapat tempat peribadatan khusus yang digunakan untuk melaksanakan ritual keagamaan dan silaturahmi setiap hari Minggu (Wahab, 2019).

Keberadaan kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan sebagai minoritas di masyarakat, tentu menjadi tantangan bagi mereka dalam mempertahankan ajarannya. Dalam pengekspresian pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak (mengikat segala-galanya). Sedangkan ekspresi pengalaman keagamaan merupakan cara individu atau kelompok mengungkapkan atau mewujudkan keyakinan, maka dari itu praktek keagamaan pun harus tetap mempertahankan kesakralannya walaupun tidak di pungkiri zaman ini semakin maju (Pujiastuti, 1834).

Ekspresi pengalaman keagamaan menjadi suatu upaya yang memiliki keterkaitan dengan penggambaran pada perasaan, yang meliputi penampilan wajah, kata-kata, simbol, respon tubuh, juga pengungkapan terhadap pesan-pesan yang sudah diterima berkaitan dengan pengalaman keberagaman juga pada ritual keagamaan (Saputra, 2023). Ekspresi keagamaan ini tidak hanya di lihat dari satu sudut pandang saja melainkan bisa dalam ritus keagamaan, pemikiran, dan sosial kelompok.

Eksperesi pengalaman keagamaan tersebut merujuk pada teori dari Joachim Wach meliputi, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, dan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (Saumantri, 2023).

Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda, yang merupakan kelompok etnis terbesar di wilayah Jawa Barat, Indonesia. Kepercayaan ini berakar pada pandangan dunia animistik yang menghormati alam dan leluhur. Sunda Wiwitan menganut konsep bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh atau nyawa, dan manusia harus menjaga keseimbangan dengan alam dan roh-roh tersebut. Kebudayaan Sunda

terpengaruh oleh kepercayaan Sunda Wiwitan, termasuk dalam seni, musik, dan pakaian tradisional. Maka dari itu penelitian ini juga merujuk pada teori Koentjaraningrat dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem kesenian, dan sistem teknologi. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk keseluruhan kebudayaan masyarakat (Kodiran, 1984).

Adanya pengaruh dari luar yang berdampak pada mobilitas sosial saat menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dalam peng-ekspressian pengalaman keagamaannya, maka akan berdampak pada keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam mempertahankan nilai-nilai adatnya dan pada ajaran leluhurnya. Maka dari itu dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru agar kelestariannya tetap terjaga.

B. Rumusan Masalah

Mengutip dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas, agar penelitian ini lebih terfokuskan pada judul utama penelitian yaitu **“Ekspresi Pengalaman Keagamaan Masyarakat Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru”** maka penulis membatasi penelitian ini dengan merumuskan beberapa permasalahan yang akan diselesaikan pada proposal ini, adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan di Dusun Susuru dalam perspektif antropologi?
2. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk pemikiran keagamaan?
3. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk perbuatan keagamaan?

4. Bagaimana ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk persekutuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui ekspresi pengalaman keagamaan di Dusun Susuru dalam perspektif antropologi
2. Untuk mengetahui ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk pemikiran keagamaan.
3. Untuk mengetahui ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk perbuatan keagamaan.
4. Untuk mengetahui ekspresi pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dalam bentuk persekutuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan khususnya dalam prodi Studi Agama-Agama dari bidang yang diteliti. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan konsep dan dasar penelitian dengan tema yang sama. Dan tentunya dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman juga pengetahuan pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pegangan dalam upaya mempertahankan serta melestarikan keyakinan penghayat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru. Sebagai masukan juga saran pada masyarakat penghayat

Sunda Wiwitan di Dusun Susuru dan Mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta masukan kepada kelompok atau organisasi di Dusun Susuru yang akan memberi manfaat bagi masyarakat luas dengan memberikan solusi atau pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul *Eksistensi dan Interaksi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah Cimahi Selatan, Jawa Barat* yang ditulis oleh Putri Lutfiyah Ulfah Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang eksistensi dan interaksi masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu di dalam mempertahankan keyakinannya di tengah agamanya yang minoritas. Upaya masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan tidak menghilangkan tradisi juga budaya dari leluhurnya. Hal tersebut yang membuat masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu hidup berdampingan, saling menghormati, membantu juga saling bekerja sama di setiap kegiatan dengan masyarakat muslim. Di dalam skripsi tersebut juga dijelaskan bagaimana interaksi sosial masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya bahas dalam segi objeknya sama-sama membahas Sunda Wiwitan yang masih ada di zaman sekarang. Akan tetapi untuk perbedaannya lokasi yang sebelumnya di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi Selatan. Sedangkan dalam penelitian ini lokasinya di Dusun Susuru Desa Kertajaya. Fokus penelitian yang sebelumnya yaitu berfokus pada interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu, adapun dalam penelitian ini berfokus pada ekspresi

pengalaman keagamaan kepercayaan penghayat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru.

2. Skripsi berjudul "*Kepercayaan Sunda Wiwitan di Tengah Modernisasi (Studi tentang Sunda Wiwitan di kampung pasir desa cintakarya kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*". Skripsi tersebut ditulis oleh Deriano Alwi Panuluh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Dalam skripsi tersebut dijelaskan eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir yang masih mempertahankan keyakinannya yang menjadi turun temurun dari nenek moyangnya baik itu dalam tradisi juga budaya yang ada di dalamnya. Hal tersebut bisa dilihat dari cara masyarakat Sunda Wiwitan dalam melakukan gotong royong, mengingatkan, juga saling mengundang dengan agama lain. dan dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang pandangan umat muslim sebagai mayoritas di Kampung Pasir terhadap keberadaan keyakinan Sunda Wiwitan yang saling menghargai satu sama lain.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas keyakinan Sunda Wiwitan. Namun yang membedakannya dalam penelitian ini dibahasnya mengenai eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan, di tengah arus modernisasi. Sedangkan dalam penelitian kali ini dibahas mengenai ekspresi pengalaman keberagaman masyarakat penghayat Sunda Wiwitan. Dan untuk tempat penelitiannya pun terdapat perbedaan, dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Susuru Desa Kertajaya Kabupaten Ciamis.

3. Skripsi berjudul *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Jambi (Studi tentang toleransi antarumat beragama di Kenali Besar Kota Jambi)* yang ditulis oleh Adi Iqbal Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Dalam skripsi tersebut dijelaskan ekspresi keagamaan masyarakat Melayu

Jambi dalam terciptanya kerjasama serta terjalinnya ikatan toleransi yang terjalin dengan baik. Dalam torenasi tersebut selain didasarkan pada norma-norma agama (islam) juga didasarkan pada nilai budaya lokal pada Seloko yang merupakan karya sastra masyarakat Melayu Jambi di dalam bentuk sastra lama.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti ekspresi keagamaannya pada masyarakat lokal dengan menggunakan teori yang sama dari Joachim Wach. Akan tetapi perbedaannya dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu masyarakat kepercayaan penghayat Sunda Wiwitan sedangkan penelitian sebelumnya untuk objeknya yaitu masyarakat Melayu Jambi. Dan Untuk fokus penelitian yang sebelumnya dalam ekspresi pengalaman keagamaan dalam toleransi keagamaan sedangkan penelitian yang sekarang ekspresi pengalaman keagamaan dalam pemikiran, perbuatan dan kelompok atau persekutuan sosial di masyarakat Penghayat Sunda Wiwitan Dusun Susuru.

4. Dalam buku yang berjudul "*Menyemai Toleransi di Komunitas Sunda Wiwitan Dusun Susuru, Ciamis*" di tulis oleh Rakhmat Hidayat, PhD dan Ireneus Marios Mulyadi, penerbit Laboratorium Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada cetakan pertama Januari tahun 2019. Dijelaskan bahwa fenomena Sunda Wiwitan di masa kini, dilema regenerasi masyarakat Warga Adat Sunda Wiwitan, diskriminasi dalam pengakuan administrasi sipil, ritual keagamaan Sunda Wiwitan, toleransi dan kerukunan umat beragama di Dusun Susuru, tradisi dan ritual kematian dari penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, dan di sana juga dijelaskan bagaimana prosesi perkawinan yang terjadi di kampung Adat Dusun Susuru.

Buku tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini yaitu membahas mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Dusun Susuru. Namun yang membedakannya dari fokus penelitiannya yang sebelumnya fokus pada toleransi di komunitas Sunda Wiwitan di Dusun Susuru, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada ekspresi

pengalaman keagamaan masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan di Dusun Susuru.

F. Kerangka Berpikir

Keberadaan kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan sebagai minoritas di masyarakat, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam mempertahankan ajarannya. Begitupun dalam peng-ekspresian pengalaman keagamaan yang merupakan cara individu atau kelompok mengungkapkan atau mewujudkan keyakinan dan praktek keagamaan pun harus tetap mempertahankan kesakralannya walaupun tidak di pungkiri zaman ini semakin maju.

Mengutip pada hal tersebut, dalam penelitian ini mengangkat pemahaman dari teori Joachim Wach, tentang “Ekspresi Pengalaman Keagamaan”, pendekatan ini membantu peneliti memahami berbagai aspek keagamaan dalam masyarakat dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pujiastuti, 1834). Pengalaman keagamaan menjadi bagian penting dalam pengembangan kajian agama sebagai bidang ilmu yang memahami agama sebagai fenomena budaya yang kompleks dan terkait erat dengan pengalaman manusia.

Menurut Joachim Wach, bentuk ekspresi pengalaman keagamaan ada tiga indikator, yaitu:

1. Ekspresi Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran

Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran diungkapkan secara intelektual. Hal tersebut bisa diungkapkan secara spontan dalam artian belum matang ataupun baku dan tradisional. Pada ungkapan tersebut dapat bersifat ketuhanan (teologi) yang mengungkapkan tentang hakikat tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat juga korelasi manusia dengan sang pencipta-Nya. Ekspresi pengalaman keagamaan lainnya yaitu pada bentuk doktrin yang diturunkan langsung oleh sang pencipta-Nya adapun yang dimaksud itu yaitu kitab suci. Ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk teoritis terdapat pada do'a yang menjadi ungkapan langsung

dari sanubari seorang insan terhadap permasalahan yang di hadapi kepada Tuhan-Nya. Kemudian mitos-mitos yang menjadi kepercayaan dari nenek moyang.

2. Ekspresi Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan merupakan ekspresi dari adanya pemahaman terkait dengan tuhan, manusia juga alam, berdasarkan proses pemikiran terlebih dahulu. Ekspresi ini diungkapkan dalam pengabdian kepada Tuhan atau disebut juga dengan beribadah, tradisi ataupun upacara serta perayaan keagamaan, sebagai upaya mendekatkan diri juga memohon kepada Tuhannya, keinginan yang tinggi untuk terkabulnya segala do'a dan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

3. Ekspresi Pengalaman Keagamaan di dalam Bentuk Persekutuan atau Kelompok Sosialnya

Dalam ekspresi pengalaman keagamaan ini merupakan pengekspresian yang diterapkan oleh anggota kelompok di dalam menghayati tuhannya, penentuan hakikat juga bentuk organisasi di dalam suatu kelompok keagamaan serta pimpinan dalam kepengurusan. Tidak bisa di pungkiri keberadaan kelompok agama ini menjadi suatu hal yang wajar karena agama ini milik bersama atau kelompok bukan milik perorangan. Persekutuan atau kelompok bisa disebut persekutuan bila mana semua anggota yang ada itu saling mengenal, yang menciptakan sikap saling solidaritas yang tinggi, dengan dibarengi aktivitas yang banyak.

Menurut Koentjaraningrat (1983: 181), kebudayaan memiliki dua pengertian, yaitu pengertian sehari-hari atau pengertian sempit, dan pengertian luas.

1. Dalam pengertian sempit atau pengertian sehari-hari, yang juga dikenal sebagai pengertian terbatas, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil karya manusia, seperti seni arsitektur, seni rupa, seni suara, musik, sastra, dan sebagainya. Dengan

kata lain, kebudayaan dalam pengertian sempit hanya mencakup seni saja.

2. Dalam pengertian luas, menurut definisi antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran.

Menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187), kebudayaan memiliki tiga wujud.

1. Pertama, kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua, kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini ada dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan hidup bersama masyarakat, dan selalu terkait satu sama lain. Hubungan antar gagasan ini disebut sistem.
2. Wujud kebudayaan kedua disebut sistem sosial (Koentjaraningrat, 1979: 187). Koentjaraningrat menjelaskan sistem sosial sebagai seluruh aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap saat dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
3. Wujud kebudayaan ketiga disebut kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979: 188). Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena berupa benda-benda hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

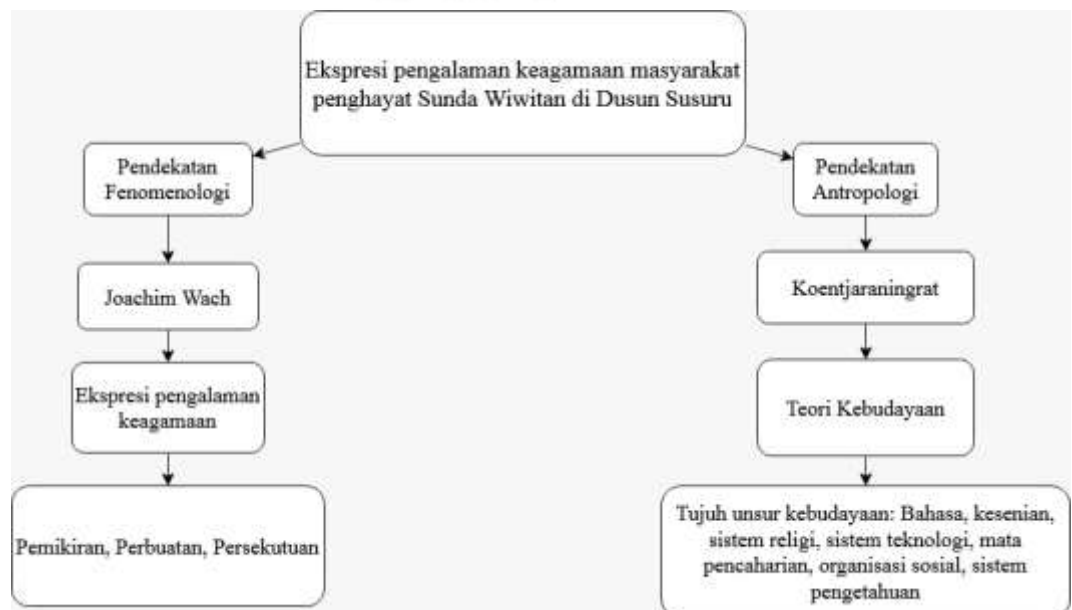
Koentjaraningrat juga menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979: 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut oleh Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada dalam setiap masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh

unsur ini dapat dipecah menjadi sub-unsur hingga beberapa kali menjadi lebih kecil.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut pasti terwujud dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud pertama, yaitu ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu, sebagai wujud kebudayaan kedua, yaitu sistem sosial, sistem religi juga memiliki pola-pola aktivitas atau tindakan seperti upacara atau ritual, baik yang diadakan musiman maupun setiap hari. Kemudian, sistem religi juga memiliki benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai wujud kebudayaan ketiga, yaitu kebudayaan fisik atau artefak (Sumarto, 2019).

Maka dari itu, korelasi antara teori di atas dengan penelitian ekspresi pengalaman keagamaan kepercayaan penghayat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru, bisa dipahami lebih dalam lagi baik itu dalam segi pemikiran, perbuatan, dan persekutuan dalam sosialnya yang harus tetap bertahan walaupun zaman semakin maju.

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



Sumber: Dokumentasi Pribadi